

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan sarana menumbuhkembangkan dan menanamkan kreatifitas serta perilaku yang positif bagi peserta didik. Sekolah juga merupakan tempat kedua setelah keluarga dimana anak menghabiskan waktunya untuk belajar. Peserta didik banyak mengalami interaksi yang cukup leluasa dengan teman-temannya dilingkungan pendidikan ini khususnya sekolah.

Sopan santun terhadap guru, orang tua dan teman sebaya telah banyak sekali mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman di mana di era globalisasi sekarang ini budaya barat telah masuk dalam zona kehidupan peserta didik seperti melalui film kartun, permainan dan lain sebagainya. Secara tidak langsung dengan lunturnya budaya terutama sopan santun dan jati diri bangsa Indonesia.<sup>1</sup> Jika hal ini tidak ditindak lanjuti oleh pihak sekolah dan orangtua, maka kedepan dikhawatirkan akan merusak akhlak generasi penerus bangsa. Atas dasar inilah perlu dilestarikannya budaya sopan santun dalam melangsungkan kehidupan sehari-hari, khususnya penanamannya di sekolah / madrasah.

Sopan santun tidak ada dengan sendirinya, melainkan dengan ditanamkan, diamalkan dan dibiasakan. Sekolah merupakan salah satu tempat yang baik untuk

---

<sup>1</sup>Intan Anggilina Amalia, *Pengembangan Budaya Sopan Santun Menggunakan Teknik Modeling Dalam Menghadapi Abad 21*, (Kudus, UMK Gundongwasih, 2014), h. 2

menumbuhkembangkan serta menanamkan nilai-nilai sopan santun.<sup>2</sup> Setidaknya peserta didik diberikan bekal pemahaman arti penting sopan santun sehingga mereka dapat saling menghargai antar sesama peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat. Mulai dari Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, peserta didik diberikan pengetahuan dan penanaman tentang nilai-nilai sopan santun. Dalam mengajarkan sebuah kebaikan terhadap peserta didik tidak cukup dengan teori, namun juga dengan contoh atau perilaku nyata yang diberikan guru kepada peserta didik.

Menanamkan sopan santun kepada peserta didik dibutuhkan pembelajaran sedini mungkin, sehingga ketika tumbuh dewasa, anak dapat menghargai dan menghormati orang yang lebih tua darinya maupun teman sebayanya. Orang tua memiliki peran pertama dalam memberikan pembelajaran kepada anak. Keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan pertama dan utama dalam pemberian makna dan nilai-nilai sopan santun kepada anaknya. Setelah orang tua memberikan makna dan nilai-nilai tentang sopan santun di rumah. Penanaman tentang nilai-nilai sopan santun dilanjutkan oleh lembaga pendidikan kedua yaitu sekolah.

Sopan santun adalah salah satu nilai berharga dalam hidup, nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Kesuma, Dharma dkk, *Pendidikan Karakter ( Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2001), h.14.

<sup>3</sup>M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),h. 61.

khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal. Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>4</sup>

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.<sup>5</sup>

Kata “nilai” sering diarahkan sebagai *sesuatu yang baik yang berharga, bermartabat* dan berkonotasi positif.<sup>6</sup> Nilai atau pegangan dasar dalam kehidupan adalah sebuah konsepsi abstrak yang menjadi acuan atau pedoman utama mengenal masalah dasar atau umum yang sangat penting dan ditinggikan dalam kehidupan suatu masyarakat, bangsa, bahkan kemanusiaan. Menurut Pepper yang dikutip oleh Esti Ismawati menyebutkan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang baik dan yang buruk.<sup>7</sup>

Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berada oleh berbagai orang. Hal itu merupakan suatu fakta yang dapat dilukiskan secara objektif, dan seterusnya. Nilai selalu berkaitan dengan penilaian seseorang, sedangkan fakta menyangkut ciri-ciri objek saja.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup>W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 677.

<sup>5</sup>Mansur Isna, *Diskusi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h.98

<sup>6</sup>Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar; 2010) h. 229.

<sup>7</sup>Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Bandung: Ombak, 2012) h.70.

<sup>8</sup>M. Arifin Hakim, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Pustaka Satya, 2001) h. 21-22.

Secara kebahasaan kata “nilai” memiliki tataran arti sebagai berikut: a) harga, dipandang dari segi ekonomi; b) derajat, dipandang berdasarkan pembuatan dan pengabdian; c) harga, kapasitasnya dipandang sebagai perbandingan mata uang; d) angka, dipandang dari ukuran potensi yang diperoleh; e) kualitas dan mutu, dipandang dari muatan atau substansi yang dikandungnya.<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah perasaan-perasaan tentang apa yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh atau tidak boleh. Nilai dalam masyarakat tercakup dalam adat kebiasaan dan tradisi yang secara tidak sadar diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat.

Secara etimologis sopan santun berasal dari dua buah kata, yaitu kata sopan dan santun. Keduanya telah bergabung menjadi sebuah kata majemuk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sopan santun dapat diartikan sebagai berikut: sopan artinya hormat dengan tak lazim (akan, kepala) tertib menurut adab yang baik. Sopan merupakan cerminan kognitif (pengetahuan) seseorang. Sedangkan santun artinya halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar, tenang. Santun merupakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan kedalam suatu tindakan). Jadi sopan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama kesusilaan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar : Manusia dan Fenomena Sosial Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar; 2010) h. 230.

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h.452.

Rasa hormat menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita. Penghormatan terhadap harga diri orang lain mengharuskan kita untuk memperlakukan semua orang atau bahkan orang yang kita benci sebagai manusia yang memiliki nilai tinggi dan memiliki hal yang sama dengan kita sebagai individu. Kesopanan juga merupakan bentuk lain dari penghormatan terhadap orang lain.<sup>11</sup> Adapun ciri peserta didik memiliki sopan santun diantaranya adalah tidak berbicara keras atau kasar kepada orang tua atau orang yang lebih tua usianya dari pada kita, menghormati bapak ibu guru, tidak mencela dan mengejek sesama teman, menghargai pendapat orang lain, tidak melakukan sesuatu yang melanggar norma-norma seperti menyakiti ataupun menghina orang lain secara fisik ataupun verbal, dan lain-lain.<sup>12</sup>

Ketika di sekolah sopan santun diajarkan pada pembelajaran, menurut Syaiful Sagala, pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.<sup>13</sup>

Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia

---

<sup>11</sup>Kesuma, Dharma dkk, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2001), h.15.

<sup>12</sup> B. Elezabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Airlangga, 1995), h.113.

<sup>13</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabexta, 2005) , h.61.

yang terlibat dalam proses pembelajaran terdiri atas siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Materil meliputi buku-buku, papan tulis, fotografi, slide dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian, praktek, belajar, ujian dan sebagainya.<sup>14</sup>

Ada beberapa mata pelajaran di sekolah yang memuat materi tentang sopan santun salah satu diantaranya adalah pembelajaran Aqidah Akhlak. Menurut bahasa, kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu (العقد) artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncanglan oleh badai subhat (keragu-raguan).<sup>15</sup> Hassan al-Banna, mendefinisikan aqidah adalah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati yang membenarkan, yang membuat jiwa tenang, tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan bersih dari kebimbangan.<sup>16</sup> Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Sementara kata “akhlak” juga berasal dari Bahasa Arab, yaitu (خلق) jamaknya yang artinya tingkah laku, perangai tabi’at, watak, moral atau budi

---

<sup>14</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bui Aksara, 2003), h.61.

<sup>15</sup>T. M. Hasby ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h.42.

<sup>16</sup>Hassan al-Banna, *Aqidah Islam*, (terj) H. Hassan Baidlowi, (Bandung: al-Ma’arif, 1983), h. 9.

pekerti, kelakuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan, jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek maka disebut akhlak tercela atau akhlak madzmumah.<sup>17</sup> Akidah Akhlak memegang peranan penting dalam penanaman nilai sopan santun di sekolah.

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti melakukan penelitian mengenai penanaman nilai sopan santun siswa kelas I di MI Nor Rahman Kota Banjarmasin karena berdasarkan observasi awal di MI Nor Rahman Kota Banjarmasin, peneliti menemukan masalah yang berkaitan dengan sopan santun. Adapun masalah yang ditemui peneliti di lapangan adalah ketika bertanya di dalam proses pembelajaran peserta didik tidak mengacungkan tangan terlebih dahulu, tampak beberapa peserta didik kurang sopan, peserta didik masuk kelas tidak mengucapkan salam, berbicara keras kepada guru dan terlihat mengganggu atau usil ketika temannya sedang mengerjakan tugas. Berdasarkan hal tersebut urgen dilakukan penelitian terkait penanaman sopan santun terlebih di madrasah tersebut guru-gurunya telah melaksanakan pembelajaran Aqidah Akhlak dan menanamkan nilai sopan santun (baik itu melalui pembelajaran Aqidah Akhlak atau melalui keteladanan).

Masa pendidikan dasar adalah masa keemasan pendidikan moral peserta didik. Masa ini akan menentukan bagaimana peserta didik selanjutnya

---

<sup>17</sup>Tiang.Pengertian, Dasar, dan Tujuan Akidah Akhlak.(Wordpress.com html diakses tanggal 7 maret 2020), 2020 .

berkembang, bahkan kini banyak sekali kemerosotan nilai agama disebabkan pendidikan nilai sopan santun dan agama pada anak-anak usia 7 sampai 12 tahun yang terabaikan. Pada usia pendidikan dasar inilah dianggap amat penting untuk ditanamkan nilai sopan santun kepada peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, bagaimana penanaman nilai-nilai sopan santun siswa kelas I dan apa saja faktor yang menjadi penghambat dan pendukung penanaman nilai-nilai sopan santun siswa kelas 1 di MI Nor Rahman Kota Banjarmasin menjadi hal yang urgen untuk dikaji.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, serta observasi awal di MI Nor Rahman Kota Banjarmasin tersebut, maka menjadi hal yang signifikan untuk melakukan penelitian tentang *penanaman nilai sopan santun siswa kelas I*. Penulis menuangkan ke dalam sebuah karya ilmiah dengan judul : **“Penanaman Nilai – Nilai Sopan Santun Siswa Kelas I Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Nor Rahman Kota Banjarmasin”**

## **B. Definisi Istilah**

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul di atas, maka penulis perlu menegaskan :

### **1. Penanaman**

Penanaman atau istilah lainnya adalah internalisasi. Internalisasi menurut Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau bahasa psikologinya merupakan penyesuaian keyakinan nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri

seseorang.<sup>18</sup> Secara etimologis, internalisasi menunjukkan definisi proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.<sup>19</sup> Internalisasi adalah sebuah proses karena didalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Internalisasi (internalization) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian.<sup>20</sup> Jadi, penanaman yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai sopan santun melalui pembelajaran Aqidah Akhlak pembelajaran 11 materi Ramah dan Sopan Santun kepada Orang Tua dan Guru serta melalui keteladanan.

## 2. Nilai Sopan Santun

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.<sup>21</sup> Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,<sup>22</sup> khususnya mengenai kebaikan dan tindakkebaikan suatu hal. Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>23</sup>

---

<sup>18</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta:2004)h.21

<sup>19</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h.336.

<sup>20</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.256.

<sup>21</sup> Sjarkawi, *Perkembangan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara,2011), h.29

<sup>22</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),h. 61.

<sup>23</sup> W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 677.

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.<sup>24</sup> Nilai dalam masyarakat tercakup dalam adat kebiasaan dan tradisi yang secara tidak sadar diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat.<sup>25</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sopan santun dapat diartikan sebagai berikut: sopan artinya hormat dengan tak lazim (akan, kepala) tertib menurut adab yang baik. Sopan merupakan cerminan kognitif (pengetahuan) seseorang. Sedangkan santun artinya halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar, tenang. Santun merupakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan kedalam suatu tindakan). Jadi sopan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama kesusilaan.<sup>26</sup>

Jadi, nilai sopan santun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkah laku perbuatan peserta didik yang meliputi mengucapkan salam, mengangkat tangan ketika ingin bertanya, berdoa dengan tertib, bertutur kata dengan baik, meminta izin ketika ingin keluar kelas dan membantu teman yang kesusahan.

### 3. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam desain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama

---

<sup>24</sup>Mansur Isna, *Diskusi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h.98.

<sup>25</sup>M. Arifin Hakim, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung : Pustaka Satya, 2001) , h.22-23.

<sup>26</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h.452.

peserta didik; guru dengan peserta didik, dan guru dengan sumber belajar. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus menerus dalam perilaku dan pemikiran peserta didik pada suatu lingkungan belajar.<sup>27</sup> Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Aqidah Akhlak merupakan salah satu pembelajaran yang didalamnya memuat penanaman nilai-nilai keislaman, budi pekerti, dan sopan santun.

Jadi, pembelajaran Aqidah Akhlak yang dimaksud peneliti adalah pelajaran Aqidah Akhlak materi Ramah dan Sopan Santun kepada Orang Tua dan Guru di kelas di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah.

#### 4. MI Nor Rahman Kota Banjarmasin

MI Nor Rahman Kota Banjarmasin berlokasi di jl. Kelayan B Gg Setia Rahman, Kelayan Tengah, Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70234.

### **C. Fokus Penelitian**

Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas maka fokus dari penelitian ini yaitu bagaimana penanaman nilai- nilai sopan santun siswa kelas I di MI Nor Rahman Kota Banjarmasin dan apa saja faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai- nilai sopan santun siswa kelas I di MI Nor Rahman Kota Banjarmasin.

---

<sup>27</sup> Nana Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran*, (Bandung: Falah Production, 2001), h.2

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai sopan santun siswa kelas I di MI Nor Rahman Kota Banjarmasin serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai sopan santun siswa kelas I di MI Nor Rahman Kota Banjarmasin.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan penelitian ini urgen untuk dilaksanakan, yakni:

1. Pada saat observasi awal di MI Nor Rahman kota Banjarmasin peneliti melihat beberapa siswa yang ketika keluar dan masuk kelas tidak meminta izin kepada gurunya, tidak mengucapkan salam, ketika bertanya tidak mengacungkan tangan terlebih dahulu, berdoa tidak tertib, bertutur kata kurang baik dan terlihat mengganggu temannya ketika jam pelajaran. Hal ini dianggap biasa bagi sebagian orang karena di kelas 1 merupakan masa peralihan dari TK/RA ke SD/MI namun hal ini tidak bisa diindahkan karena jika terus dibiarkan akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik hingga ia dewasa. Peneliti melihat hal ini sebagai sesuatu yang patut untuk diteliti.
2. Peneliti menetapkan lokasi penelitian di kelas 1 karena pada usia tersebut urgen dan tepat untuk ditanamkan nilai-nilai sopan santun pada diri mereka, disamping karena materi tentang sopan santun memang telah ada dipembelajaran aqidah akhlak kelas 1. Peserta didik hendaknya sedini mungkin dikenalkan tentang maksud dari sopan santun agar menjadi kebiasaan dari mereka kecil hingga dewasa.

3. Era kemajuan teknologi yang semakin canggih serta masuknya budaya dan kehidupan barat melalui kecanggihan teknologi tersebut sehingga melunturkan nilai-nilai sopan santun pada anak-anak pada usia sekolah.
4. Mengingat lembaga pendidikan merupakan salah satu wadah yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun kepada peserta didik.
5. Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu faktor utama pembentuk akhlak terpuji pada setiap peserta didik.
6. Mengingat seorang guru perlu menanamkan nilai-nilai sopan santun kepada peserta didiknya sehingga peserta didik memiliki karakter sopan santun yang diharapkan.
7. Melihat dari latar belakang diatas, urgen untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam lagi bagaimana penanaman nilai sopan santun siswa kelas I di MI Nor Rahman Kota Banjarmasin.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis pada khususnya, dan pembaca pada umumnya mengenai penanaman nilai-nilai sopan santun peserta didik kelas I di MI Nor Rahman Kota Banjarmasin.

b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah bahan referensi dan bahan masukan pada penelitian selanjutnya.

## 2. Kegunaan Secara Praktis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyebarluaskan informasi penanaman nilai-nilai sopan santun peserta didik kelas I di MI Nor Rahman Kota Banjarmasin

b. Bagi pihak yang terkait dengan penelitian ini, dapat mengembangkan pengajaran tentang informasi dan pengetahuan tentang sopan santun, keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.

c. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti sebagai calon pendidik, sehingga dapat mentransformasikan kepada peserta didik serta masyarakat Indonesia pada umumnya.

## G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini, yakni:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Maimunah, UIN Antasari Banjarmasin, Tahun 2012 tentang “*Penanaman Akhlakul Karimah Oleh Guru Kepada Siswa SDN Murung Raya 1 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2011/2012*”.

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Murung Raya 1 kota Banjarmasin dapat disimpulkan bahwa sudah terlaksana dengan baik penanaman akhlakul karimah oleh guru. Guru telah menanamkan akhlakul karimah melalui keteladanan pada siswa SDN Murung Raya 1. Guru juga memotivasi

siswanya serta memberikan hukuman apabila siswa melanggar peraturan sekolah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yusran, UIN Antasari Banjarmasin, Tahun 2016 dengan Judul *“Penanaman nilai-nilai Akidah Akhlak Terhadap Siswa di Madrasah Tsanawiyah Abnaul Amin Kabupaten Banjar”*. Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Tsanawiyah Abnaul Amin kabupaten Banjar dapat disimpulkan bahwa Madrasah Tsanawiyah Abnaul Amin Kabupaten Banjar sudah melaksanakan penanaman nilai akidah akhlak diantaranya melalui kegiatan seperti : membaca doa sebelum belajar, membaca shalawat kepada Nabi (Maulid Habsy), membaca Al-Quran dan burdahan, menunaikan sholat lima waktu, dan mewajibkan siswa hafal surah-surah pendek. Serta penanaman dari segi akhlak diantaranya : berlaku jujur, brani dan bertanggung jawab, menghormati guru dan orang tua, bersikap benar, dan berlaku disiplin.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Khairul Ghina, UIN Antasari Banjarmasin, Tahun 2015 dengan Judul *“Penanaman Akhlakul Karimah Oleh Guru Kepada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Candi Laras Utara Kabupaten Tapin”*. Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 3 Candi Laras Utara kabupaten Tapin dapat disimpulkan bahwa penanaman akhlakul karimah oleh guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Candi Laras Utara Kabupaten Tapin telah optimal. Hal ini dapat terjadi karena faktor latar belakang pendidikan guru adalah sarjana. Tidak hanya itu faktor kepribadian guru yang baik, berwibawa, sopan dan tidak sombong, optimis

dan menyenangkan. Selanjutnya adalah faktor motivasi dari kepala sekolah yang diberikan kepada guru tidak hanya saat rapat dilakukan tetapi juga dilakukan pada saat jam istirahat atau saat guru sedang tidak mengajar.

Berdasarkan tiga penelitian tersebut, ada beberapa distingsi atau perbedaan mendasar dengan penelitian yang ada sehingga terjaga keorisinalitasan penelitian, yakni pada penelitian yang diteliti oleh Siti Maimunah perbedaannya penelitian yang dia lakukan tidak melalui pembelajaran aqidah akhlak. Pada peneliti kedua yang dilakukan oleh Yusran yaitu tentang nilai-nilai aqidah akhlak yakni dengan aspek sebagai berikut: membaca doa sebelum belajar, membaca shalawat kepada Nabi (Maulid Habsy), membaca Al-Quran dan burdahan, menunaikan sholat lima waktu, dan mewajibkan siswa hafal surah-surah pendek. Serta penanaman dari segi akhlak diantaranya : berlaku jujur, brani dan bertanggung jawab, menghormati guru dan orang tua, bersikap benar, dan berlaku disiplin. Selanjutnya pada peneliti ketiga yang diteliti oleh Khairul Ghina perbedaannya adalah penelitiannya di lakukan pada jenjang pendidikan tingkat SMP / Madrasah Tsanawiyah.

## **H. Sistematika Penulisan**

Penulis memberikan sistematis yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, definisi istilah, fokus masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori, yang berisikan pengertian nilai, sopan santun, pembelajaran, aqidah akhlak, tujuan pembelajaran aqidah akhlak, nilai-nilai pembelajaran aqidah akhlak, objek aqidah akhlak, manfaat aqidah akhlak, implementasi sopan santun pada anak MI serta faktor penghambat dan faktor pendukung penanaman nilai-nilai sopan santun.

Bab III Metode Penelitian, yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran, dan pembahasan.

Bab V Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran.